

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1.1. Landasan Teori

1.1.1. Sistem Pengendalian Internal

1. Pengertian Sistem

Sistem adalah suatu rangkaian yang berfungsi menerima input (masukan), mengolah input, dan menghasilkan output (keluaran). Sistem yang baik akan mampu bertahan dalam lingkungannya. Pengertian sistem dilihat dari prosedur/kegiatannya. Sistem adalah suatu rangkaian prosedur/kegiatan yang dibuat untuk melaksanakan program perusahaan (Rahman, 2022:89)

Gabungan dari beberapa elemen, komponen atau variabel yang saling terintegrasi guna untuk membentuk sebuah satu kesatuan sehingga dapat tercapainya suatu tujuan dan sasaran. Dari beberapa pernyataan diatas mengenai pengertian sistem dapat disimpulkan bahwa sistem adalah gabungan dari kumpulan elemen, komponen atau variabel yang saling berhubungan satu sama lainnya guna untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Ridho, 2021:51)

Maka suatu sistem yang baik harus mempunyai tujuan dan sasaran yang tepat karena hal ini akan sangat menentukan dalam mendefinisikan masukan yang dibutuhkan sistem dan juga keluaran yang dihasilkan.

2. Pengertian Sistem Pengendalian Internal

Pengendalian internal merupakan bagian dari fungsi manajemen. Penerapan sistem pengendalian intern harus dilakukan untuk menjamin agar kegiatan dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan, oleh karena itu melalui penerapan sistem pengendalian intern akan terjadi penghematan, efisiensi, dan efektivitas kinerja. Informasi ini dapat digunakan untuk meningkatkan operasional manajemen dan pengambilan keputusan. (Hanum, 2021:86).

Sistem pengendalian internal perusahaan merupakan komponen penting untuk operasi bisnis. Agar bisnis dapat mewujudkan tujuannya dan mewujudkan tujuannya, setiap tindakan operasionalnya harus dilakukan sesuai dengan serangkaian standar atau proses yang telah ditentukan sebelumnya. (Sandari, 2023:4)

Wakhyudi (2018:18), menegaskan “pengendalian internal adalah proses yang dipengaruhi oleh dewan komisaris, manajemen, dan personal lain dalam organisasi untuk memberikan keyakinan yang memadai yang terkait pencapaian tujuannya” .

3. Tujuan Pengendalian Internal

Menurut Hermawan (2018:1) tujuan sistem pengendalian internal ialah memberikan jaminan bahwa:

1. Aktiva dilindungi dan digunakan untuk pencapaian tujuan usaha
2. Informasi bisnis akurat
3. Meningkatkan efisiensi dan efektivitas
4. Karyawan mematuhi peraturan dan ketentuan

2.1.2 Persediaan

1. Pengertian Persediaan

Pada setiap tingkat perusahaan, baik perusahaan kecil, menengah, maupun perusahaan besar, persediaan sangat penting bagi kelangsungan hidup perusahaan. Perusahaan harus dapat memperkirakan jumlah persediaan yang dimilikinya. Persediaan yang dimiliki oleh perusahaan tidak boleh terlalu banyak dan juga tidak boleh terlalu sedikit karena akan mempengaruhi biaya yang akan dikeluarkan untuk persediaan tersebut.

Menurut Rahmadani (2019:9) menyatakan bahwa, Persediaan adalah bahan atau barang yang disimpan yang akan digunakan untuk memenuhi tujuan tertentu, misalnya untuk digunakan dalam proses produksi atau perakitan, untuk dijual kembali, atau untuk suku cadang dari suatu peralatan atau mesin. Persediaan dapat berupa barang mentah, bahan pembantu, bahan dalam proses, barang jadi, ataupun suku cadang. Bias dikatakan tidak ada perusahaan yang beroperasi tanpa persediaan. Begitu pentingnya persediaan ini sehingga para akuntan memasukkannya dalam neraca sebagai salah satu pos aktiva lancar.

Istilah persediaan (*inventory*) digunakan untuk menyatakan barang yang dimiliki untuk di jual dalam kegiatan normal perusahaan. Persediaan adalah “aktiva” :

- a. Tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal.

- b. Dalam proses produksi dan atau dalam perjalanan
- c. Dalam bentuk bahan atau perlengkapan (*supplies*) untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa “(pernyataan standar akuntansi keuangan Nomor 14 tentang persediaan).

1. Jenis-Jenis Persediaan

Jenis - jenis persediaan mempunyai karakteristik khusus dan cara pengelolaannya juga berbeda. Persediaan bisa berupa bahan mentah, bahan pembantu, bahan dalam proses, dan barang jadi atau suku cadang. Karna dalam jenis-jenis persediaan dibutuhkan untuk perusahaan dalam menjalankan usahanya.

Pada dasarnya ada beberapa jenis persediaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Menurut Nazir (2018: 170) “persediaan bisa berupa bahan mentah, bahan pembantu, barang dalam proses dan barang jadi atau suku cadang”

2. Fungsi Persediaan

Menurut (Nazir, 2018:118) fungsi persediaan terbagi atas Tiga jenis yaitu:

1. Fungsi *Decoupling*, Persediaan yang memungkinkan suatu oraganisasi dapat memenuhi permintaan langganan tanpa tergantung pada supplier. Persediaan diadakan agar organisasi tidak akan sepenuhnya tergantung pada pengadaannya dalam hal kuantitas dan waktu pengiriman.
2. Fungsi *Economic size*, penghematan-penghematan atau potongan pembelian, biaya pengangkutan per unit menjadi lebih murah. Hal ini disebabkan karena organisasi melakukan pembelian dalam kuantitas yang lebih besar, dibandingkan dengan biaya yang timbul karena besarnya persediaan (biaya sewa gedung, investasi, resiko)
3. Fungsi Antisipasi, Persediaan untuk menghadapi fluktuasi permintaan yang dapat diperkirakan dan diramalkan berdasarkan pengalaman atau data masa lalu, yaitu permintaan musimal.

3. Tujuan Pengelolaan Persediaan

Menurut Agus Ristono (2019:4) tujuan pengelolaan persediaan adalah sebagai berikut yaitu:

- a) Untuk dapat memenuhi kebutuhan atau permintaan konsumen dengan cepat (memuaskan konsumen).
- b) Untuk menjaga kontinuitas produksi atau menjaga agar perusahaan tidak mengalami kehabisan persediaan yang mengakibatkan terhentinya proses produksi.
- c) Untuk mempertahankan dan bila mungkin meningkatkan penjualan dan laba perusahaan.
- d) Menjaga agar pembelian secara kecil-kecilan dapat dihindari, karena dapat mengakibatkan ongkos pesan menjadi besar.
- e) Menjaga supaya penyimpanan dalam emplacement tidak besar-besaran, karena akan mengakibatkan biaya menjadi besar.

4. Biaya Persediaan

Biaya persediaan merupakan hal yang sangat pokok dalam perusahaan, karena apabila perusahaan salah mengitung biaya yang akan dikeluarkan untuk pembiayaan persediaan barang akan mudah mengalami kerugian. Biaya persediaan sangat menentukan berapa banyak persediaan barang yang akan dipesan, maka untuk itu dalam pengelolaan biaya harus diperhitungkan dengan sebaik mungkin (Karongkong, 2018:49)

2.1.3 *Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission (COSO)*

COSO, singkatan dari "*Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission*," adalah sebuah komite yang didirikan pada tahun 1985 oleh lima organisasi profesional utama di Amerika Serikat. Tujuan pembentukan komite ini adalah untuk mengembangkan panduan dan kerangka kerja yang dapat membantu perusahaan dalam mengelola risiko internal, kontrol internal, dan pencegahan penipuan.

COSO merilis kerangka kerja yang dikenal sebagai "*COSO Internal Control Framework*" atau "*COSO Framework*." Kerangka kerja ini pertama kali diterbitkan pada tahun 1992 dan telah mengalami beberapa revisi sejak saat itu. *COSO Framework* memberikan panduan yang komprehensif bagi perusahaan untuk mengembangkan dan mengimplementasikan sistem pengendalian internal yang efektif.

Komponen utama dari COSO Framework

- a. *Control Environment*: Ini adalah budaya organisasi yang mendorong dan mendukung pengendalian internal. Termasuk etika, nilai-nilai, komitmen manajemen, struktur organisasi, dan tanggung jawab individu.
- b. *Risk Assessment*: Proses identifikasi, penilaian, dan manajemen risiko yang dapat mempengaruhi pencapaian tujuan organisasi.
- c. *Control Activities*: Kebijakan, prosedur, dan tindakan yang diimplementasikan untuk memastikan bahwa instruksi manajemen diikuti dan tujuan organisasi tercapai.
- d. *Information and Communication*: Proses yang mendukung identifikasi, pengumpulan, dan penyampaian informasi yang relevan dan berkualitas kepada pihak-pihak yang terkait.
- e. *Monitoring Activities*: Proses yang memantau kinerja sistem pengendalian internal dan memberikan umpan balik kepada manajemen untuk perbaikan.

COSO Framework telah banyak digunakan oleh perusahaan-perusahaan di seluruh dunia sebagai panduan untuk mengelola risiko, memastikan akuntabilitas, dan mengoptimalkan operasional mereka. Selain itu, COSO Framework juga relevan dalam audit internal, pengendalian terhadap laporan keuangan, dan pencegahan kecurangan. Revisi terbaru dari COSO Framework diluncurkan pada tahun 2013 dengan nama "COSO Internal Control - Integrated Framework."

1.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang berhubungan dengan Sistem pengendalian Internal dan Persediaan relatif banyak dilakukan. Namun demikian penelitian tersebut memiliki varian yang berbeda seperti penggunaan variabel, lokasi penelitian, dan lain sebagainya. Beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan Sistem pengendalian Internal dan Persediaan dapat disajikan dibawah ini.

1. Deatiana (2019) Analisis Efektivitas Pengendalian Internal Persediaan Barang Dagang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan sistem pengendalian internal untuk persediaan pada obat pada Apotek Hans Farma. Metode

penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus. Hasil penelitian, pengendalian internal atas persediaan obat pada Apotek Hans Farma menunjukkan bahwa telah terdapat pengendalian internal yang baik pada lingkup persediaan obat sebab terpenuhinya unsur-unsur pengendalian internal menurut COSO.

Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada metode penelitian, pada penelitian ini menggunakan metode Deskriptif kualitatif sedangkan pada penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian studi kasus.

2. Fepatra (2019) Efektivitas Pengendalian Internal Persediaan Obat pada Rumah Sakit Mutiara Bunda

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengendalian internal persediaan obat pada Rumah Sakit Mutiara Bunda. Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus. Hasil penelitian, Pengendalian Internal persediaan obat pada Rumah Sakit Mutiara Bunda telah efektif, yang dinilai melalui penguji *stop-or-go-sampling*

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada tujuan penelitian. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada metode penelitian, pada penelitian ini menggunakan metode Deskriptif kualitatif sedangkan pada penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian studi kasus.

3. Fadilah (2022) Efektivitas Pengendalian Internal persediaan Obat pada Apotek Paramedina Semarang

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengendalian internal persediaan obat pada Apotek Paramedina Semarang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode Deskriptif Kualitatif. Hasil penelitian, Terdapat beberapa indikator pengendalian internal yang kurang efektif, yaitu tidak terdapat standar etika, sistem pelaporan persediaan yang belum efektif.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada metode penelitian yang digunakan Deskriptif Kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada objek dan dasar teori, pada penelitian ini menggunakan dasar teori persediaan yang dikemukakan oleh COSO. sedangkan pada penelitian terdahulu menggunakan dasar teori persediaan yang dikemukakan oleh Mulyadi.

4. Mardhotullah (2021) Efektivitas Pengendalian Internal Persediaan Obat-Obatan Penanggulangan Covid-19 di instalasi Farmasi Dinas Kesehatan Provinsi Jambi

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengendalian internal atas obat-obatan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode Kualitatif. Hasil penelitian, Pengendalian internal atas obat-obatan terkait dinilai telah efektif jika ditinjau dari komponen pengendalian internal COSO dengan nilai efektivitas sebesar 87%

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada dasar teori persediaan yang dikemukakan oleh COSO. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada metode penelitian, pada penelitian ini menggunakan metode Deskriptif kualitatif sedangkan pada penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian kualitatif.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Deastiana (2019)	Analisis Efektivitas Pengendalian Internal Persediaan Barang Dagang	Studi Kasus	Penelitian atas pengendalian internal atas persediaan obat pada Apotek Hans Farma menunjukkan bahwa telah terdapat pengendalian internal yang baik pada lingkup persediaan obat sebab terpenuhinya unsur-unsur pengendalian internal menurut COSO
2	Fepatra (2019)	Efektivitas Pengendalian Internal Persediaan Obat pada Rumah Sakit Mutiara Bunda	Studi Kasus	Pengendalian Internal persediaan obat pada Rumah Sakit Mutiara Bunda telah efektif, yang dinilai melalui penguji <i>stop-or-go-sampling</i>
3	Fadilah (2022)	Efektivitas Pengendalian Internal persediaan Obat pada Apotek Paramedina Semarang	Deskriptif Kualitatif	Terdapat beberapa indikator pengendalian internal yang kurang efektif, yaitu tidak terdapat standar etika, sistem pelaporan persediaan yang belum efektif.
4	Mardhotullah (2021)	Efektivitas Pengendalian Internal Persediaan Obat-Obatan Penanggulangan Covid-19 di instalasi Farmasi Dinas Kesehatan Provinsi Jambi	Kualitatif	Pengendalian internal atas obat-obatan terkait dinilai telah efektif jika ditinjau dari komponen pengendalian internal COSO dengan nilai efektivitas sebesar 87%

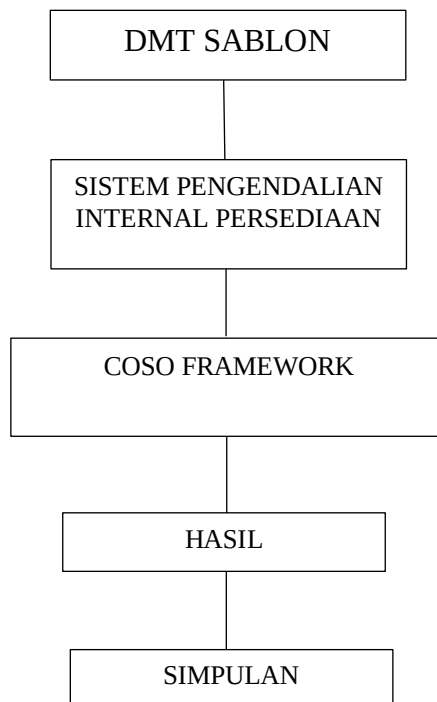
Sumber : Kampus Terkait (2023)

2.3 Kerangka Konseptual

Menurut Notoatmodjo (2018:83), kerangka konsep adalah kerangka hubungan antara konsep-konsep yang akan diukur maupun diamati dalam suatu penelitian. Sebuah kerangka konsep haruslah dapat memperlihatkan hubungan antara variable-variabel yang akan diteliti.

Berdasarkan pengamatan peneliti, mengapa peneliti mengangkat judul ini karena terdapat masalah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti judul ini. Dalam judul tersebut terdapat rumusan masalah yang ingin diketahui oleh peneliti, maka dari itu peneliti harus turun lapangan untuk mengetahui apa yang terjadi di lapangan.

Tahap selanjutnya peneliti mendata lapangan untuk mendapatkan hasil dan melakukan analisis dari beberapa data yang sudah di kumpulkan, lalu peneliti melakukan kecocokan data dengan rumusan masalah atau tidak. Kemudian setelah itu peneliti memberikan kesimpulan dari penelitian yang ingin di teletinya. Lebih jelasnya peneliti membuat skematis kerangka pikir berikut ini:



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual

Sumber : Peneliti (2023)